

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Intellectual capital (IC)*

1. Pengertian *Intellectual capital*

Pada Juni 1991 Tom Stewart menulis sebuah artikel “*Brain-Power – How Intellevtual Capital Is Becoming America’s MostValuable Asset*”. Hadirnya artikel tersebut menyadarkan bahwa terdapat sumber daya yang mampu menciptakan nilai lebih berupa modal intelektual. *Intellectual capital (IC)* merupakan model-model tidak berwujud atau non-fisik yang memiliki kaitan terhadap pengetahuan dan pengalaman manusia dan teknologi yang digunakan oleh sebuah perusahaan.¹⁹

Sawarjuwono dan Kadir mendefinisikan IC sebagai hasil jumlah dari tiga elemen utama dalam sebuah organisasi , yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital* yang memberikan nilai lebih bagi perusahaan dalam bersaing dengan kaitannya terhadap teknologi.²⁰

Definisi Brooking terkait *intellectual capital* yang dikutip oleh Astuti dan Sabeni ialah “*Intellectual capital is the term given to the combinedd intangible assets of market, intellectual property, human centered and infrastructure – which enable the company to function*”.

Menurutnya modal intelektual merupakan sebuah istilah bagi aktiva

¹⁹ Ihyaul Ulum, *Intellectual capital Konsep dan Empiris*, 16.

²⁰ Tjiptohadi Sawarjuwono dan Agustine Prihatin Kadir, “Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran dan Pelaporan: Sebuah Library Research”, *Jurnal Akuntansi & Keuangan* Vol. 5 No.1 , 2003, 38. Diakses melalui <https://jurnalakuntansi.petra.ac.id/index.php/aku/article/view/15699> pada Kamis, 14 Maret 2022.

tidak berwujud pada pasar, kekayaan intelektual, *human centered* dan infrastruktur – yang memungkinkan fungsi perusahaan.²¹

Berdasarkan definisi yang telah disebutkan maka dapat diketahui bahwa *intellectual capital* adalah sumberdaya tak berwujud yang memiliki kaitan erat dengan tiga elemen utama organisasi dan teknologi yang mampu menambah nilai bagi perusahaan untuk bersaing.

2. Komponen *Intellectual capital*

Pengelompokan atau kategorisasi dalam modal intelektual dilakukan untuk mempermudah mendefinisikan modal intelektual dengan sifat yang dinamis dan tidak berwujud atau tidak tampak. Terdapat tiga konstruk utama dalam *intellectual capital*, yakni:

a. *Human Capital* (Modal Manusia)

Solihin mengungkapkan bahwa *human capital* merupakan sebuah komponen yang mencakup berbagai keahlian, pengetahuan, pengalaman, kreativitas, kemampuan, motivasi dan kecerdasan setiap individu pada sebuah perusahaan.²² *Human capital* dapat dimanfaatkan sebagai sumber *innovation* dan *improvement* bagi perusahaan bila dapat dikelola secara efisien. Dengan demikian, *human capital* dianggap mampu menciptakan keunggulan yang kompetitif sebagai sumber daya kunci sebuah perusahaan.

b. *Structural Capital* (Modal Organisasi)

²¹ Pratiwi Dwi Astuti dan Arifin Sabeni, “Hubungan *Intellectual capital* dan Business Chance dengan Diamond Specification: Sebuah Perspektif Akuntansi”, *Simposium Nasional Akuntansi VII*, Solo: 15-16 September, 2005, 696. Diakses melalui <http://eprints.undip.ac.id/15224/> pada Kamis, 14 Maret 2022.

²² Ismail Solihin, *Manajemen Strategik* (Bandung: Gelora Aksara Pratama, 2012), 51.

Structural capital merupakan proses dalam sebuah perusahaan, nilai-nilai perusahaan, prosedur, perangkat keras, database, struktur organisasi perusahaan dan budaya yang ada pada sebuah perusahaan. Dalam hal ini *structural capital* memiliki keterkaitan dengan kemampuan organisasi atau perusahaan untuk melakukan proses pemenuhan operasional perusahaan dan strukturnya sebagai bentuk dukungan bagi usaha karyawan untuk mengoptimalkan kinerja intelektual.²³

c. *Customer Capital* (Modal Pelanggan)

Customer capital merupakan hubungan organisasi yang dimiliki oleh sebuah perusahaan dengan orang-orang yang berbisnis dengan organisasi atau perusahaan tersebut. Komponen ini memiliki fungsi sebagai jembatan modal manusia untuk memiliki hubungan yang positif dengan konsumen, pasar maupun lembaga-lembaga tertentu.²⁴

Pengukuran *Intellectual capital* dapat dilakukan dengan berbagai cara, adapun pengukurannya dibagi menjadi dua macam, yakni sebagai berikut:

- 1) Tidak menggunakan pengukuran moneter, adapun daftar ukurannya yaitu *Brooking's Technology Broker Method*, *The Heuristic Frame*, *Vital Sign Scorecard*, *The Skandia IC*

²³ Ibid., 52.

²⁴ Sonya Erythrina Jayati, "Pengaruh *Intellectual capital* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perdagangan Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia" (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2016), 28.

Report Method, The IC Index, The Balanced Scorecard, Intangible Assets Monitor, serta The Ernst & Young Model.

2) Menggunakan pengukuran moneter, yakni *Tobin's Q Method, The EVA and MVA Model, The Market to Book Value Model, Calculated Intangible Value, The Knowledge Capital Earnings Model, dan Pulic's Value Added Intellectual Coefficient Model.*²⁵

3. Model VAICTM (*Value Added Intellectual Coefficient*)

Model VAIC merupakan sebuah metode yang dikembangkan oleh Ante Pulic pada 1998, metode ini digunakan sebagai sarana penyajian informasi terkait *value creation efficiency* dari aset berwujud dan tak berwujud yang dimiliki oleh sebuah perusahaan, oleh sebab itu VAIC digunakan sebagai instrumen pengukur kinerja *intellectual capital*. Pendekatan VAIC dilakukan melalui akun-akun dalam laporan keuangan untuk mengetahui efisiensi berdasarkan sumber daya yang ada.²⁶

Menciptakan nilai dalam sebuah perusahaan diperlukan adanya dua sumber daya yang saling melengkapi dalam perekonomian berbasis pengetahuan, yakni dengan adanya modal fisik dan modal intelektual. Dengan demikian maka asumsi dasarnya ialah modal intelektual tidak dapat berjalan tanpa adanya modal fisik yang menyertainya. Oleh sebab

²⁵ Dicky Riza Hidayat, "*Pengaruh Intellectual capital (VAICTM) Terhadap Profitabilitas (ROA, ROE, dan GR) (Studi Empiris Pada Bank Pembiayaan Syariah di Jawa Barat Periode Tahun 2013-2015)*" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017), 31-32.

²⁶ Ihyaul Ulum, *Intellectual capital Konsep dan Empiris*, 87.

itu dalam VAIC ditunjukkan bagaimana kedua sumberdaya tersebut dapat dimanfaatkan oleh perusahaan secara efisien.²⁷

Pada penghitungan dengan menggunakan model VAIC harus diketahui terlebih dahulu nilai dari *value added* yang mampu diciptakan oleh sebuah perusahaan. *Value added* sendiri merupakan indikator yang dianggap paling objektif untuk digunakan sebagai penilaian keberhasilan dan kemampuan perusahaan menciptakan nilai lebih. Untuk mencari *value added* (VA) dilakukan dengan melakukan penghitungan selisih atas output dengan input. *Output (OUT)* merupakan *revenue* yang terdapat dalam laporan keuangan, sedangkan *input (IN)* ialah seluruh beban yang dikeluarkan untuk memperoleh *revenue* kecuali beban karyawan.

Langkah selanjutnya yang dilakukan setelah mendapat nilai *value added* ialah melakukan pencarian tingkat efisiensi yang didapat dari penciptaan *value added* dengan melakukan penghitungan komponen-komponen utama VAICTM yang terdiri dari:

- a. *Value Added Capital Employed* (VACA) yakni sebuah indikator yang digunakan untuk mengetahui seberapa banyak nilai tambah yang mampu dihasilkan oleh modal yang digunakan sebuah perusahaan. Modal tersebut biasanya disebut sebagai *capital employed* (CE) dan digambarkan dalam akun ekuitas pada laporan keuangan.

²⁷ Dicky Riza Hidayat, "Pengaruh *Intellectual capital (VAICTM)* Terhadap Profitabilitas (*ROA, ROE, dan GR*) (*Studi Empiris Pada Bank Pembiayaan Syariah di Jawa Barat Periode Tahun 2013-2015*)", 33.

- b. *Value Added Human Capital* (VAHU) merupakan indikator yang mengindikasikan kemampuan *human capital* (HC) perusahaan untuk menciptakan nilai. *Human capital* dalam laporan keuangan direpresentasikan oleh beban karyawan atau beban personalia.
- c. *Structural Capital Value Added* (STVA) ialah indikator yang digunakan untuk menunjukkan penciptaan nilai berdasarkan kontribusi dari *structural capital* (SC). Besaran nilai SC bergantung pada nilai HC yang dimiliki perusahaan. Sebab semakin besar kontribusi HC, maka kontribusi SC akan semakin kecil dalam *value creation*. Hal tersebut dikarenakan SC didapat dari hasil dari pengurangan atas *Value Added* dengan HC.²⁸

Setelah diketahui besar nilai dari VACA, VAHU, dan STVA. Maka, didapatkanlah nilai VAIC dengan menjumlahkan nilai dari ketiga komponen tersebut.

Kamath pernah melakukan pemeringkatan kinerja bank berdasarkan nilai *intellectual capital* yang dimiliki oleh bank. Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan data 98 bank yang ada di India. Berikut ini kategori pengelompokkan kinerja bank berdasarkan nilai *intellectual capital*.²⁹

Tabel 2.1

Pengelompokkan Kinerja Bank Berdasarkan Nilai VAIC

No.	Kategori	Nilai VAIC
1	<i>Top Performers</i>	VAIC > 5

²⁸ Ihyaul Ulum, *Intellectual capital Konsep dan Kajian Empiris*, 87.

²⁹ Ibid., 92.

2	<i>Good Performers</i>	$4 < VAIC > 5$
3	<i>Common Performers</i>	$2,5 < VAIC > 4$
4	<i>Bad Performers</i>	$VAIC < 2,5$

Sumber: Ihyaul Ulum, 2019:92

Dengan demikian, maka diketahui bahwa nilai VAIC mampu menggambarkan kinerja bank berdasarkan *intellectual capital* yang dimilikinya.

B. Return On Asset (ROA)

1. Pengertian ROA

ROA adalah bagian dari tolak ukur profitabilitas yang digunakan sebagai penilaian dari performa manajemen bank untuk mendapatkan totalitas laba berdasarkan pengelolaan aset yang dimiliki.³⁰ Hasil dari analisis ROA digunakan sebagai penilaian dari manifestasi perusahaan dalam usahanya untuk menghasilkan laba pada masa yang akan datang. Selain itu, ROA juga dijadikan sebuah tanda sebagai ketepatan bank dalam melakukan pengelolaan kekayaan yang dimiliki untuk mendapatkan laba.³¹

Menurut Syamsuddin ROA merupakan alat ukur yang digunakan sebagai penilaian dari keseluruhan efektivitas dalam menghasilkan profit, jumlah seluruh aktiva digunakan dalam pengukuran ini.³² Selain itu, ROA dianggap mampu menginterpretasikan hasil dari strategi dan pengaruh faktor-faktor lingkungan dalam sebuah perusahaan.

³⁰ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Ghalia Indonesia 2003), 120.

³¹ Mudrajad Kuncoro, *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: BPFE, 2002), 270.

³² Syamsuddin, *Manajemen Keuangan Perusahaan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009) 147.

2. Fungsi ROA

Return On Assets (ROA) memiliki dua fungsi, yakni sebagai gambaran kemampuan perusahaan menghasilkan laba, dan menggambarkan pemilihan asset untuk mendapatkan perputaran yang lebih baik.³³

Selain itu, ROA juga digunakan untuk mengetahui tingkat kesehatan suatu bank. Sebab, ROA merefleksikan efisiensi bank dalam menggunakan asset untuk mendapatkan profit.³⁴ ROA mencerminkan pengelolaan dana yang dilakukan oleh manajemen bank untuk memilih pembiayaan yang memiliki potensi keuntungan yang besar serta aman. Karena dengan memilih pembiayaan yang aman, bank mampu meminimalisir risiko, sehingga laba yang tercapai menjadi optimal.

3. Langkah-langkah menghitung ROA

Berikut ini rumus perhitungan yang digunakan untuk mengukur ROA yang mengacu SE BI Nomor 13/30/DPNP pada 16 Desember 2011:

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Semakin tinggi tingkat ROA yang dimiliki oleh sebuah perusahaan, maka perusahaan tersebut dianggap mampu memberdayakan aset yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan profit.³⁵

³³ Toto Prihadi, *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2019), 187.

³⁴ Malayu Hasibuan, *Dasar-Dasar Perbankan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 100.

³⁵ Arief Sugiono, *Manajemen Keuangan.*, 81.

4. Indikator ROA

Return on Asset yang digunakan sebagai alat ukur kinerja keuangan atas modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan laba kedalam seluruh aktiva yang dimiliki, memiliki predikat penilaian kesehatan.

Tabel 2.2

Peringkat Kesehatan ROA

No.	Rasio	Predikat	Peringkat
1	$ROA > 1,5\%$	Sangat Sehat	1
2	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	Sehat	2
3	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	Cukup Sehat	3
4	$0 < ROA \leq 0,5\%$	Kurang Sehat	4
5	$ROA \leq 0\%$ (atau negatif)	Tidak Sehat	5

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tahun 2011

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa *return on asset* mampu dijadikan sebagai indikator untuk mengetahui tingkat perolehan laba yang diperoleh sebuah perusahaan yang memiliki kaitan erat dengan kinerja keuangan.

C. Pengaruh *Intellectual capital* (IC) Terhadap *Return On Asset* (ROA)

Ivan dan Luky menyebutkan bahwa terdapat arti lebih dari *intellectual capital* sebagai sebuah kecerdasan milik perusahaan, yakni sebuah proses ideologis yang digunakan sebagai cara untuk memperoleh tujuan bagi perusahaan. Oleh karena itu seiring perkembangan yang terjadi

intellectual capital didefinisikan sebagai sumber daya tak berwujud yang digunakan untuk meningkatkan nilai tambah oleh bank syariah.³⁶

Intellectual capital diklasifikasikan menjadi tiga komponen, yaitu *human capital* (VAHU), *capital employed* (VACA), dan *structural capital* (STVA) yang diukur dengan model *Value Added Intellectual capital* (VAIC). Adapun dalam proses pengukuran masing-masing komponen tersebut diawali dengan melakukan penilaian keberhasilan bisnis menggunakan *value added* (VA) sebagai indikator. *Value added* dihitung dengan cara melakukan pengurangan antara *output* dan *input* suatu perusahaan. Dimana *output* merupakan gambaran dari *revenue* perusahaan baik dari produk maupun jasa yang diberikan, sedangkan *input* digambarkan sebagai seluruh beban yang digunakan dalam memperoleh *revenue*.³⁷

Return on asset (ROA) sebagai salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas bank syariah, dianggap mampu memproksikan kinerja keuangan dengan baik. Sebab, ROA yang mampu menggambarkan laba bersih setelah pajak yang diperoleh berdasarkan aset yang dimiliki oleh bank syariah. Sehingga bila nilai ROA semakin tinggi, maka kemampuan bank syariah dalam memperoleh laba dianggap semakin baik.

³⁶ Ivan Giovanni Hermanus dan Luky Patricia W, "Pengaruh *Intellectual capital* terhadap Profitabilitas, Produktivitas, dan Penilaian Pasar Perusahaan Sektor Perbankan", *Jurnal Gema Aktualita*, Vol. 2 No. 2, 2013, 29. Diakses melalui <http://dspace.uhrsabaya.ac.id:8080/xmlui/handle/123456789/67> pada Selasa 6 April 2022.

³⁷ Sigit Hermawan, Reny Octavia, dan Eny Maryanti, *Intellectual capital Kinerja Keuangan dan Competitive Advantage: Bukti dari Perbankan Syariah di Indonesia dan Malaysia* (Sidoarjo: Indomedia Pustaka, 2020), 14-15.

Berdasarkan *resource based theory*, *intellectual capital* dianggap sebagai salah satu landasan untuk menciptakan keunggulan perusahaan yang mampu memberikan nilai lebih yang berfungsi untuk meningkatkan kinerja keuangan pada bank syariah. Sebab, dengan adanya peningkatan efisiensi dari komponen yang terdapat pada *intellectual capital* diharapkan mampu meningkatkan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan.